

Implementasi Konsep Kepemimpinan Al Mawardi di Sekolah Menengah Atas

Umi Muharyani

STAI Ibnu Khaldun Balikpapan, Kalimantan Timur, Indonesia

alam_babulkhoir@yahoo.com

Abstract

The school's low quality is strongly influenced by the quality of the leaders who manage the institution. Therefore, to create a quality school, a leader who understands his leadership duties is needed. This research discusses leadership in the book Adabud Dunya wad Din by Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al Mawardi and its implementation at Muhammadiyah High School 2 Balikpapan. The research method used is a qualitative research method, which starts from deepening leadership in 2 books by Al Mawardi and field observation at SMA Muhammadiyah 2 Balikpapan School. The study results explained that the leadership of Islamic principals should have the criteria of leaders and the attributes of Islam. First, Muslims, believers and pious. The second follows the leadership of the Messenger of Allah. that brings grace. The three principals should be toddlers, fourth, knowledgeable and practising religion. The five compassions have good morality, are commendable morals, firmly hold the trust, and will not have the Sixth, fair. Seventh, Honestly, the Eighth has power, the Ninth. Competence and knowledge, Tenth, perfect. Eleventh has the science of school administration. Twelfth, bring the people he leads to be good human beings, namely servants and ready to become caliphs on this earth.

Keywords: Al Mawardi; Leadership; Senior High School

Abstrak

Rendahnya kualitas sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas pemimpin yang mengelola lembaga tersebut. Sehingga, untuk menciptakan sekolah yang berkualitas maka diperlukan pemimpin yang memahami tugas kepemimpinannya. Penelitian ini membahas konsep kepemimpinan dalam kitab *Adabud Dunya wad Din* karya Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al Mawardi dan implementasinya di Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Balikpapan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yang dimulai dari pendalaman konsep kepemimpinan dalam 2 kitab karya Al Mawardi dan observasi lapangan di Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Balikpapan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah Islam hendaknya memiliki kriteria pemimpin dan sifat-sifat Islam. Pertama, muslim, beriman dan bertakwa. Kedua mengikuti kepemimpinan Rasulullah. yang membawa rahmat. Ketiga kepala sekolah hendaknya balig, Keempat, berilmu dan mengamalkan agama. Kelima kasih sayang memiliki moralitas yang baik, berakhlak terpuji, teguh memegang amanah, dan tidak akan bermaksiat Keenam, adil. Ketujuh, Jujur, Kedelapan memiliki *power* (kekuasaan), Kesembilan. Kompetensi dan berilmu, Kesepuluh, sempurna. Kesebelas, memiliki ilmu administrasi sekolah. Kedua belas, membawa orang-orang yang dipimpinnya menjadi manusia yang baik yaitu sebagai hamba dan siap menjadi khalifah di bumi ini.

Kata kunci: Al Mawardi; kepemimpinan; Sekolah Menengah Atas

Article Information: Received 16 September 2020, Accepted 12 January 2021, Published 2 February 2021

Published by: LPPM & Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

How to cite: Muharyani, U. (2021). Implementasi Konsep Kepemimpinan Al Mawardi di Sekolah Menengah Atas. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 2(1). doi: 10.32832/itjmie.v2i1.3670

Pendahuluan

Kepemimpinan adalah sesuatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan sebuah lembaga untuk mencapai sebuah keberhasilan. Pemimpin dan kepemimpinan adalah ibarat sekeping mata uang yang tidak dapat dipisahkan, artinya bisa dikaji secara terpisah namun harus dilihat sebagai satu kesatuan. Seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan, dan jiwa kepemimpinan yang dimiliki seorang pemimpin tidak bisa diperoleh secara serta merta, namun harus melalui proses yang terbentuk dari waktu ke waktu sehingga membentuk sebuah karakteristik (Fahmi, 2018).

Mengenai timbulnya seorang pemimpin, para ahli teori kepemimpinan telah mengemukakan beberapa teori. Ada tiga teori yang menonjol, *pertama*, teori genetis, teori ini berpendapat bahwa pemimpin itu dilahirkan (*leaders are born*), *kedua* teori sosial, teori ini berpendapat bahwa pemimpin itu dibentuk dan ditempa (*leaders are made*), *ketiga* teori ekologis yang pada intinya berarti bahwa seorang hanya akan berhasil menjadi pemimpin yang baik bila ia pada waktu lahirnya telah memiliki bakat kepemimpinan, kemudian dikembangkan melalui pendidikan yang teratur dan pengalaman yang memungkinkannya untuk mengembangkan lebih lanjut bakat-bakat yang telah dimiliki. (Fahmi, 2018)

Terlepas dari teori muncul atau lahirnya seorang pemimpin, kepemimpinan yang baik sangat diperlukan dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan/sekolah. Sekolah adalah sebuah organisasi yang kompleks dan unik, yang memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Semua individu yang terlibat di dalamnya dituntut untuk memahami dan menguasai perannya masing-masing dan dapat melakukan Kerja sama dengan yang lainnya. (Wahjosumidjo, 2008). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa dan kinerja guru (Fajri, Rahman, & Lisnawati, 2019; Setiyati, 2014). Hal ini sangat penting dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas.

Kepemimpinan di sekolah yang di embankan kepada kepala sekolah merupakan kunci pendorong bagi kemajuan dan perkembangan sekolah. Ia bertanggungjawab dalam meningkatkan akuntabilitas keberhasilan organisasi yang dipimpinnya dan program kerja yang dibuatnya. Agar tercapai hal tersebut, maka kepemimpinan kepala sekolah perlu memiliki beberapa kompetensi (Fitrah, 2017). Dalam sejarah, Rasulullah mengader para sahabatnya untuk disiapkan menjadi pemimpin. Beliau mengader mereka dengan memilih tempat belajar yang strategis, supaya tidak terganggu di saat proses belajar berlangsung. Dengan rutinitas pertemuan diatur sedemikian rupa menggunakan satu bahan paten yaitu Al-Qur'an, lalu para sahabat mendengarkan uraian ayat Al-Qur'an langsung dari Rasulullah Saw. sehingga masuk ke dalam ruh dan hati-hati mereka hingga mengalir sebagaimana aliran darah dan mampu mengubah para sahabat menjadi manusia baru, dengan segala nilainya, perasaannya, tujuannya dan perilaku, sehingga melahirkan tokoh pemimpin (Shollabi, 2017).

Dari beberapa penelitian (Ekosiswoyo, 2016; Iskandar, 2013; Wahyudin, 2018; Wahyuni, 2019), yang membahas mengenai kepala sekolah, belum ada yang meninjaunya dari pemikiran seorang tokoh muslim dan mengimplementasikannya di lembaga sekolah. Begitu pun dengan penelitian yang membahas mengenai tokoh Al-Mawardi (Diana, 2017; Jaelani, 2016) belum ada yang membahasnya dalam implementasi kepemimpinan di sekolah. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mengisi kekosongan penelitian yang ada dan menggali lebih secara mendalam konsep kepemimpinan dalam Islam yang digali dari dua karya Imam Al Mawardi, *Adabud Dunya wad Din* dan *Al-Ahkam As-Sulthoniyah*, setelah itu melihat implementasinya dalam sebuah lembaga pendidikan, di SMA Muhammadiyah 2 Balikpapan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data untuk mendapatkan prinsip-prinsip dan menjelaskan yang mengarah pada penyimpulan. Data diambil kitab *Adabun Dunya Wad Din* dan *Al-Ahkam As-Sulthoniyah* karya Imam Al Mawardi, serta data lapangan di SMA Muhammadiyah 2 Al Mujahidin di Balikpapan. Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis data dengan mengkomparasikan kepemimpinan di SMA Muhammadiyah 2 Al Mujahidin di Balikpapan dengan konsep kepemimpinan Imam Al Mawardi. Setelah itu, penulis mencoba merumuskan suatu model kepemimpinan kepala sekolah Islam yang ideal.

Hasil dan Pembahasan

A. Teori Kepemimpinan Menurut Imam Al-Mawardi

Al Mawardi mengatakan Imamah (kepemimpinan) dibentuk untuk menggantikan posisi kenabian, guna pemelihara agama dan mengatur kehidupan dunia. Menurut ijmak ulama mengangkat pemimpin untuk melaksanakan kepemimpinan adalah wajib. Tabiat orang-orang berakal menyerahkan urusan kepada seorang pemimpin yang bisa mencegah mereka dari tindakan saling menzalimi. (A. A. H. A. bin M. bin H. A.- Mawardi, 1986)

Hal ini sebenarnya bisa kita kategorikan pada semua pemimpin, baik pemimpin rumah tangga, yaitu ayah, pimpinan perusahaan, kantor, pabrik, sekolah, atau yang lainnya untuk memperhatikan dan menjaga permasalahan agama orang-orang yang dipimpinnya. Seorang ayah, kepala sekolah atau pemimpin lainnya sebelum mengajari berbagai hal pada anak atau orang yang dipimpinnya, hendaknya ia mengajarnya tentang Islam, seperti mengenalkan rukun Islam dan iman, mengajarkan Shalat, dan mempraktikkan berwudu, karena itu adalah adab yang baik.

Kepala sekolah SMA Islam harus menanamkan Islam pada jiwa pendidik, tenaga pendidik dan siswanya sehingga menjadikan karakter muslim yang Kaffah, berakhlak mulia dan beradab untuk orang-orang yang berada di bawah pimpinannya. Adab merupakan dasar ketercapaiannya pendidikan. Menurut Syarif Ali Arjurjani dalam kitab *At-ta'rifat*, "Adab adalah pengetahuan tentang segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menjaga diri dari kesalahan-kesalahan, orang yang tidak mengenal adab akan mudah terjerumus dalam kesalahan-kesalahan."

Di dalam konsep pendidikan Islam, jalan atau syarat untuk mencari ilmu diawali dengan adab. Pada kondisi manusia beradab yang siap menerima ilmu, adab adalah metodologi pendidikan Islam yang sangat mendasar. Hadits *rawahu* Imam Ahmad, Rasulullah Saw. bersabda, "Jika seorang mendidik anaknya menjadikan anaknya beradab, maka itu lebih baik dari pada ia bersedekah setiap hari satu *sha'*,"

Sangat merisaukan bila seorang siswa lulusan SMA Islam berakhlak menyimpang, seperti siswa menyeletuk tidak sopan di saat guru menjelaskan pelajaran, ada siswa yang memukul guru karena menghukumnya, bahkan ada wali murid yang merusak adab anaknya dengan melaporkan guru anaknya ke polisi karena telah memberi sanksi terhadap anaknya, minum khamar, dan sejenisnya, hal ini menunjukkan kurang adabnya siswa yang sangat merisaukan dan lebih merisaukan lagi bila siswa tidak menguasai ilmu dasar Islam, misalnya cara beribadah, thoharah, Shalat, puasa, haji, berbakti kepada orang tua dan sebagainya.

Imam Al Mawardi menghendaki bahwa seorang pemimpin atau kepala sekolah, benar-benar ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Mendidik atau memimpin dan mengajar harus diorientasikan kepada tujuan yang luhur, memimpin atau mengajar adalah aktivitas keilmuan yang mempunyai nilai dan kedudukan yang tinggi, yang tidak bisa disejajarkan dengan materi, seseorang mengajar dan mendidik atas dasar motivasi ekonomi, keikhlasan dan kesadaran seorang guru atau kepala

sekolah dalam mendidik adalah kesadaran dan pentingnya tugas, sehingga akan terdorong untuk mencapai hasil yang maksimal. Pentingnya adab seorang pemimpin merupakan hal untuk mencapai kemaslahatan dunia. Kita tidak bisa hanya memikirkan urusan akhirat dan menafikan dunia begitu saja, justru dengan mengimbangi keduanya hidup ini akan lebih tercipta. Dunia inilah yang menjadi perantara kita kepada akhirat. Seperti yang dikatakan oleh Imam Ghazali, "*al-Dunya mazra'at al-Aakhirah*". Al-Mawardi juga mengutip syair Abdullah bin Mu'taz yang berbunyi, "*al-Mulku bi al-Diin yabqa, wa al-Diinu bi al-Mulki yuqawwi*" (kepemimpinan yang berlandaskan agama akan kekal. Dan agama yang dilaksanakan dalam kepemimpinan akan memperkuatnya). (Mawardi I. A., 2017)

Pemimpin hendaknya menjalankan tugasnya tidak boleh didelegasikan kepada orang lain tanpa alasan yang *syar'i*. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surat Shaad [38] ayat; 26, "Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah."

Menjadi seorang pemimpin, sebuah amanat besar yang akan dipertanggung jawabkan kelak di Akhirat. Allah berfirman "*tsumma latusalunna yaumaidzin 'aan nin-naa'im*. pemimpin harus menjalankan tugasnya membawa, mengarahkan bawahnya untuk menuju ketaatan kepada Allah Swt.. Hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, At-Thirmidzi, dan Ahmad, Rasulullah Saw. bersabda," Setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap dari kalian akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya,"

Pada hakikatnya, manusia sebagai makhluk sempurna yang diciptakan oleh Allah, tidaklah terbentuk dari jasad semata, melainkan beserta ruh. Buya Hamka mengatakan, "Sesungguhnya engkau dikatakan manusia karena jiwamu, bukan jasadmu (*fainnaka bi al-Ruuhi la bi al-Jismi insaanun*)". Lalu, kalau tugas pemimpin hanya sebatas ruang lingkup dalam hal duniawi, mana asupan rohani yang diberikan olehnya untuk rakyat. Inilah mengapa Imam Al-Mawardi, dalam kitabnya, *Adabud Dunya wad Din* menyatakan secara jelas bahwa hal yang harus dilakukan pemimpin pertama kali adalah "hifzu al-Diin" menjaga agama.

Dalam bukunya *Adabud Dunya wad Din*, Al Mawardi mengatakan bahwa pemimpin haruslah berakhlak mulia sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw. di usia 30 tahun sebelum kenabian oleh kaumnya beliau diberi gelar *Al-amin*. Kemuliaan akhlaknya telah membuat kaumnya mempercayai sebagai hakim yang memutuskan masalah besar bagi kaumnya, yaitu masalah meletakkan kembali hajar aswad ke tempatnya setelah Ka 'bah selesai direnovasi. Kaum Quraisy ada yang menitipkan harta berharganya kepada Nabi Saw. pada saat peperangan berlangsung, hal ini menunjukkan kemuliaan akhlak Rasulullah Saw. telah membuat kagum baik kawan maupun lawan. Imam Al- Mawardi juga mengatakan Hisyam bin Urwah meriwayatkan hadist dari Abu Sholeh, dari Abu Huroiroh, bahwa Rasulullah bersabda "Akan memimpin kalian setelahku para pemimpin, pemimpin yang baik akan memimpin kalian dengan kebaikannya, serta pemimpin yang buruk akan memimpin dengan kebaikannya dengarlah dan taatilah mereka dalam semua hal yang sesuai dengan Al Haq, jika mereka berbuat baik maka mereka akan mendapat pahala dan jika mereka berbuat buruk maka kalian mendapatkan pahala dan mereka akan mendapatkan dosa." (A. A. H. A. bin M. bin H. A.- Mawardi, 1986)

Teori imam Al-Mawardi dalam menanamkan akhlakul karimah dengan menerapkan enam hal, pertama (*Ad din Mutba*)" agama yang dianut, Kedua (*Sulton qaahir*) Pemimpin yang berdaulat, Ketiga (*Ad lun Yamil*) Keadilan bagi seluruh rakyat, Keempat (*amnun*) keamanan dan ketenteraman, Kelima (*Khasbun Daarun*) Negeri yang subur, Keenam (*Amalun faasih*) Cita-cita yang luhur.

Pertama agama yang dianut seorang pemimpin sangatlah utama untuk dijalankan. namun bukan hanya berorientasi pada akhirat urusan dunia juga perlu diperhatikan karena kehidupan dunia sebagai perantara kehidupan akhirat. Al Mawardi juga mengutip syair dari Abdullah bin Mu'taz yang berbunyi "*al-mulku bi al diin yabqa wa ad diinul bi al mulki yuqawwi*" (kepemimpinan yang berlandaskan agama akan kekal dan agama yang dilaksanakan dalam kepemimpinan akan memperkuatnya).

Al Mawardi, mengatakan bahwa hal yang harus dilakukan oleh pemimpin pertama kali adalah "*hifzu ad diin*" menjaga agama, baru kemudian tugas pemimpin urusan negara dan urusan umat. Penekanan pada urusan agama Aqidah, ibadah, muamalah, hingga akhlak dan budi pekerti masyarakat karena merupakan hal yang sangat penting selain masalah pangan, sandang, dan papan.

Dalam *muqodimah*-nya pada kitab *Adabud Dunya wad Din* Al-Mawardi juga mengingatkan: "sesuatu yang paling besar derajatnya dan kepentingannya serta paling besar nilai manfaatnya adalah menegakkan dan meluruskan kehidupan beragama dan kehidupan dunia, serta menyeimbangkan kebaikan dunia dan kebaikan akhirat. Dengan tegaknya agama, ibadah dapat dilaksanakan dengan baik, tercapainya kebaikan dunia, kebahagiaan akan terasa sempurna."

Maka seorang pemimpin termasuk kepala sekolah bukanlah orang yang sembarangan namun paling tidak dia harus memiliki ilmu agama agar dia bisa berjihad pada suatu permasalahan.

Kedua pemimpin yang berdaulat atau pemimpin yang berkuasa, Al-Mawardi tentang kewajiban imamah sesuai dengan Al-Qur'an, surat An-Nisaa ayat 59, "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatlah Rasulnya, dan Ulil Amri di antara kalian, Allah mewajibkan kita untuk menaati ulil amri yaitu para pemimpin yang menguasai kita."

Kekuasaan pemimpin atau kepala sekolah akan mengatur berbagai masalah. Kewibawaan kepala sekolah akan dapat mempersatukan hati yang saling bertentangan. Kekuasaan yang dimiliki kepala sekolah akan mampu menghalangi tangan-tangan yang zalim dan mampu memaksa jiwa yang membangkang. Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Penguasa adalah bayangan Allah di muka bumi, tempat setiap orang yang didholimi akan meminta perlindungan kepadanya.". Nabi Muhammad Saw. bersabda: " Sesungguhnya Allah lebih banyak memberikan pencegahan melalui penguasa dari pada pencegahan melalui Al-Qur'an."

Seorang pemimpin harus memiliki *power* (kekuasaan) yaitu kekuasaan untuk mempengaruhi yang dapat menimbulkan kharisma dan wibawa untuk mengatur orang lain.

Abdullah bin Mas'ud mengatakan, "Penguasa dapat membuat kerusakan, dan kerusakan yang diperbaiki Allah melalui penguasa sangat banyak. Seandainya penguasa berlaku adil, maka baginya pahala, dan engkau wajib mensyukurinya. Jika ia berlaku dholim, maka baginya dosa, dan engkau wajib bersabar."

Ketiga kepala sekolah hendaknya mampu menciptakan keadilan bagi seluruh orang yang di bawah pimpinannya, menciptakan persatuan antara sesama, membangkitkan ketaatan, memakmurkan lembaga yang dipimpinnnya, menyejahterakan bawahannya, melahirkan output sekolah yang berkualitas dan mengondisikan situasi di dalam ketenteraman.

Rasulullah bersabda: "Ada tiga perkara yang membawa pada keselamatan, dan ada tiga perkara yang menimbulkan kehancuran, Tiga perkara yang membawa keselamatan adalah berlaku adil dalam keadaan marah dan Ridho, takut kepada Allah dalam keadaan terang-terangan atau sembunyi dan sederhana dalam keadaan kaya maupun miskin. Sementara tiga hal yang menyebabkan kehancuran adalah, kekikiran yang dituruti, nafsu yang diikuti, dan kebanggaan seseorang pada diri sendiri.

Seorang ahli bahasa mengatakan," Sesungguhnya keadilan adalah timbangan Allah yang diletakan bagi makhluk-Nya, dan yang ditiadakan-Nya untuk menjunjung tinggi kebenaran.

Menegakkan keadilan dengan dua cara: Menghilangkan kerakusan dan meningkatkan ketakwaan. Seandainya keadilan dunia ini bergantung pada ketentuan di atas, di mana kondisi dunia tidak akan menemui keteraturan kecuali dengan menjalankan ketentuan tadi, dan tidak akan tercipta kedamaian dan kesejahteraan kecuali dengan merealisasikan ketentuan tersebut.”

Jabir *radhiallahu anhu* berkata bahwa Nabi Saw. bersabda “orang mukmin saling mengasihi sesamanya tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak saling mengasihi sebaik-baik orang adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”

Keadilan terhadap orang lain bisa digambarkan pada keadilan kepala sekolah terhadap pendidik, tenaga kependidikan dan siswanya. Keadilan yang harus ditegakkan bisa dilihat dari tiga faktor, memberikan kemudahan, menghilangkan kesulitan, menghindari kesewenang-wenangan dan selalu mencari kebenaran dalam setiap tindakan dan membangkitkan perasaan ingin menolong.

keadilan dapat dilihat dari tiga faktor yaitu, keikhlasan dalam melakukan ketaatan, kerelaan dalam memberi pertolongan, dan kejujuran dalam menjalankan tugasnya, sebab keikhlasan dalam melakukan ketaatan dapat menciptakan rasa kebersamaan, dan kerelaan dalam pertolongan dapat menghilangkan kelemahan, kejujuran dalam menjalankan tugas akan menghilangkan prasangka buruk dan kecurangan. Seorang bijak mengatakan, “ Taatilah orang yang berada di atasmu, niscaya akan taat orang yang berada di bawahmu.”

Keadilan kepala sekolah yang ditegakkan kepada orang yang sederajat kedudukannya, dapat dilihat dari tiga faktor, menjauhi sikap sombong, menghindari sikap hina dan menahan diri dari sikap hina. Sebab meninggalkan sikap hina dapat menciptakan kebersamaan, meninggalkan sikap congkak dapat melahirkan keramahan, serta menghindari dari hal-hal yang menyakitkan dapat melahirkan keadilan.

Keempat keamanan yang menyeluruh yang mendatangkan ketenteraman kepada setiap jiwa dan meratanya kemakmuran di mana orang kuat mendapatkan ketenteraman dan orang lemah juga mendapatkan, sebab jika seorang merasa ketakutan maka ia tidak akan menemukan kedamaian dan kalau seseorang merasa khawatir niscaya ia tidak akan menemukan keamanan. Seorang bijak mengatakan ‘rasa aman merupakan kehidupan yang paling menyenangkan. Orang akan mengetahui kadar kenikmatan sehat sampai ia merasakan suatu penyakit dan orang akan mengetahui kadar kenikmatan aman sampai ia merasakan ketakutan. seorang bijak mengatakan tingkat kenikmatan dalam sesuatu hanya akan diketahui bila sudah dibandingkan dengan keadaan sebaliknya.

Kelima negeri yang subur artinya seorang kepala sekolah dapat memberikan kesejahteraan kepada warganya yaitu pendidik tenaga kependidikan dan siswa yang berada di bawah pimpinannya di mana setiap orang dapat mengembangkan dan meningkatkan kehidupannya di negeri tersebut atau di lembaga pendidikan tersebut.

Keenam cita-cita yang luhur dapat membangkitkan keinginan yang kuat untuk memperoleh sesuatu yang dirasakan sulit untuk dicapai dan mendorong tumbuhnya keinginan dalam memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera, dengan cita-cita yang luhur dan keinginan yang tinggi Maka kemakmuran dunia akan tercapai sehingga kesejahteraan menjadi sempurna. Nabi Muhammad Saw. bersabda “cita-cita adalah rahmat Allah yang diberikan kepada umatku seandainya tidak ada cita-cita niscaya tidak akan ada petani yang mau menanam pohon dan tidak pula seorang ibu akan menyusui anaknya.”

Itulah 6 prinsip yang dapat dijadikan ketentuan dalam perbaikan keadaan lembaga dan mengatur segala urusannya. Hal-hal yang dapat memperbaiki keadaan seseorang mencakup tiga hal yaitu 1) jiwa yang taat kepada kebenaran dan menolak penyimpangan. 2) kasih sayang menyeluruh yang dapat menjadikan hati semakin sensitif dan tegas untuk menolak hal-hal yang tidak baik dan

menghindari konflik. 3) harta yang cukup akan menimbulkan ketenangan pada jiwa manusia dan mendukung tugas yang harus diembannya jiwa yang tunduk kepada kebenaran.

Al Mawardi menyatakan terdapat tujuh kriteria yang harus ada pada sosok seorang pemimpin yaitu: Pertama bersikap adil dalam setiap hal. Kedua memiliki ilmu sehingga mampu untuk berjihad (menempatkan suatu hal atau dalam kelima persoalan hukum dan peristiwa yang berlaku). Ketiga sempurna dari segi Panca indra, pendengaran, penglihatan dan percakapannya, tubuh badanya tidak terhalang pergerakannya. Keempat harus memiliki pengetahuan tentang penadbiran dan siyasah rakyat. Kelima berani. Keenam tegas. Ketujuh keturunan Quraisy.

Pertama bersikap adil dalam segala hal, kepemimpinan seorang pemimpin yang berbuat adil dalam segala bidang akan menyerukan persatuan, membangkitkan ketaatan, kemakmuran organisasi, mewujudkan kesejahteraan ekonomi, melahirkan regenerasi yang berkualitas, dan menentramkan.

Al-Harmuzan berkata kepada Umar RA, sewaktu ia melihatnya sedang tertidur sendirian tanpa pengawal. "Berbuat adillah engkau pasti engkau akan merasa aman, dan bisa tidur dengan nyenyak." Nabi Saw. bersabda: " Ada tiga perkara yang membawa pada keselamatan, dan ada tiga perkara yang dapat menimbulkan kehancuran, tiga perkara yang bisa membawa keselamatan adalah berlaku adil dalam keadaan marah dan ridho, takut kepada Allah baik dalam keadaan sembunyi atau terang-terangan, dan sederhana di saat dalam keadaan kaya dan miskin. Sementara itu, tiga perkara yang menimbulkan kehancuran, adalah kekikiran yang dituruti, nafsu yang diikuti, dan kebanggaan seseorang pada diri sendiri."

Kedua kompeten dan berilmu pengetahuan. Pemimpin yang Islam haruslah orang yang memiliki kompetensi dalam bidangnya, memiliki ilmu yang membolehkan ia berjihad (menempatkan suatu hal atau dalam kelima persoalan hukum dan peristiwa yang berlaku sehingga orang akan mengikuti dengan kemampuannya. Selayaknya seorang pemimpin haruslah selain memiliki pengetahuan agama juga mempunyai pengetahuan yang luas mencakup pengetahuan tentang administrasi Negara, politik, ekonomi, sosial, dan hukum. Sehingga pemimpin mampu berjihad dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat di mana ia sebagai pemimpin.

'Keutamaan adanya suatu pemimpin dalam suatu masyarakat merupakan suatu hal yang wajib menurut akal maupun syariat. Secara akal adanya kepemimpinan akan meniadakan hal-hal kedholiman, perselisihan antara masyarakat yang majemuk. Adapun wajib secara syariat, karena pemimpin yang akan menegakkan syariat di tengah masyarakat. Akal akan tumbuh dan berkembang dengan baik bila kecerdasan dan pemahaman juga tumbuh dengan baik. Nabi Saw. bersabda "Sebaik-baik manusia adalah yang paling berakal, adalah yang mendorong seseorang untuk berkasih sayang,"

Al-Qur'an Surat Al Hajj {22}, ayat 46 "Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar? karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada."

Dua hal dari ayat tersebut, pertama akal adalah pengetahuan (dengan akal mereka dapat mengetahui), kedua tempat akal adalah hati (dengan hati mereka dapat mengambil pelajaran).

Abdullah bin Abas berkata, 'hawa nafsu adalah Tuhan yang disembah selain Allah. Sebagaimana firman Allah Swt. di dalam Al-Qur'an Surat, Al-Jatsiyah [79] ayat: 23 "Maka pernahkah engkau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan menutupi penglihatannya"

Ketiga sempurna dari segi Panca indra, pendengaran, penglihatan dan percakapannya, tubuh badanya tidak terhalang pergerakannya. Cacat yang pada tubuh pemimpin yang menghalangi seseorang untuk diangkat menjadi imam, karena akan mempengaruhi kepemimpinannya, terbagi menjadi tiga bagian, 1). Cacat Panca indra, 2) cacat organ tubuh, 3) cacat tindakan. Cacat yang menghalangi seseorang. Cacat indra misal cacat penglihatan atau pendengaran, cacat wicara, hilangnya anggota penggerak tubuh tangan atau kaki, apalagi seorang yang memiliki cacat jiwa hal itu akan mengurangi kewibawaan seorang pemimpin.

Keempat harus memiliki pengetahuan tentang penabdiran (pengurusan atau pengaturan) dan siyasah kepemimpinan atau cara rakyat. Seorang pemimpin harus mengetahui

Peduli terhadap Rakyat, Allah Saw. berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Taubah, ayat 128. "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan keimanan dan keselamatan, bagimu, amat belas kasihan dan penyayang terhadap orang-orang mukmin".

Kelima berani, seorang pemimpin harus berani untuk mengambil sebuah keputusan demi kemaslahatan orang-orang yang dipimpinnya. Siap dengan risiko yang akan diterimanya dari keputusan yang diambilnya. Begitu juga apabila wilayah kepemimpinannya mendapat gangguan baik dari dalam maupun luar dia harus mampu mengatasi baik melalui strategi diplomasi, ataupun dengan jalan perlindungan secara fisik untuk keselamatan wilayah dan anggota organisasi yang dipimpinnya. Keenam tegas, seorang pemimpin harus tegas dalam segala tindakan. Tegas dalam menentukan peraturan tegas dalam melaksanakan ketentuan yang telah ditetapkan juga tegas dalam memberi sanksi kepada siapa saja yang telah melanggar ketentuan yang telah ditetapkan.

Ketujuh Nasab berasal dari suku Quraisy. Abu Bakar Radhiyallahu An hu Berkata, Nabi Saw. bersabda; " Dahulukan orang Quraisy dan janganlah kalian mendahuluinya." Nabi Saw. bersabda " Pemimpin –pemimpin itu berasal dari Quraisy." Kemudian orang-orang Anshor mengurungkan keinginannya terhadap jabatan khalifah. Mereka membenarkan informasi dari Abu Bakar Radhiyallohu Anhu, dan beliau berkata: ' Para pemimpin berasal dari kami sedangkan para mentri-mentri berasal dari kalian.'

B. Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Al Mujahidin Balikpapan.

Peneliti akan mendeskripsikan secara sistematis sesuai dengan tema pokok dalam rumusan masalah. Visi, Misi, dan Tujuan Strategi Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Al Mujahidin Balikpapan, yaitu a.Visi: membentuk muslim yang unggul dalam ketakwaan, Intelektualitas, dan kemandirian. Visi ini sangat relevan dengan kurikulum pendidikan Islam juga tujuan pendidikan Standar Pendidikan Nasional yaitu menghasilkan manusia yang bertakwa beriman, cerdas, mandiri. b. Misi: Misi sekolah meliputi 1). Memberikan bekal pemahaman Dinul Islam. 2). Memberikan pembinaan dalam mencapai prestasi akademis yang tinggi. 3) Membangun semangat hidup mandiri dengan bekal ketrampilan yang dapat diandalkan. Misi SMA Muhammadiyah 2 Al- Mujahidin sangat sinkron dengan harapan orang tua siswa sebagai muslim, dengan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan juga sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. c. Tujuan: Tujuan yang ingin dicapai adalah 1)Mempersiapkan manusia beriman dan berilmu. 2)Menghasilkan generasi Sholeh yang menyejukkan hati, mendinginkan mata memandang, 3). Mengantarkan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. 4). Menghasilkan generasi muslim dengan ketrampilan yang dapat diandalkan untuk mendukung kemandirian pribadi dan kemandirian sosial. Cita-cita luhur SMA Muhammadiyah 2 Al Mujahidin Balikpapan sebagai lembaga Islam tentunya sangat didukung oleh para siswa, masyarakat dan agama.

Kepala sekolah SMA berkecimpung dalam pembentukan karakter anak muda yang siap menjadi pemimpin, baik pemimpin negara, pemerintahan, lembaga pendidikan hingga pemimpin

keluarga. Tugas kepala sekolah mentransfer ilmu kepada siswa juga pendidik dan warga sekolah lainnya sebaiknya seorang kepala sekolah memiliki karakter yang sesuai dengan Islam yang telah dicontohkan Rasulullah Saw. Maka lembaga pendidikan tidak akan kesulitan untuk melahirkan siswa yang siap menjadi pemimpin sehingga pudarlah istilah yang kurang baik terjadi di tengah masyarakat yaitu krisis kepemimpinan. Misi SMA Muhammadiyah 2 Al-Mujahidin memberikan bekal pemahaman Dinul Islam, hal ini sangat mendukung tujuan pendidikan SMA Muhammadiyah 2 Al-Mujahidin Balikpapan sebagai lembaga pendidikan Islam.

Kepemimpinan kepala sekolah juga menetapkan kurikulum tsaqofah (peradaban) Islam. dan memasukkan ke lini semua mata pelajaran termasuk ke dalam pelajaran ekstrakurikuler (Pramuka, bela diri, basket tata boga dan lainnya, dengan tujuan agar kurikulum ini mampu membentuk pola pikir dan akhlak mulia. Sehingga dapat mencetak generasi yang mandiri juga sebagai problem solver, 'Syeh Abu Abdillah Al-Qol'i mengatakan bahwa: 'Agama adalah fondasi dan kekuasaan adalah penjaga, maka segala yang tidak ada fondasinya, niscaya akan hancur, segala yang tidak mempunyai penjaga akan mudah hilang'. Bila tsaqofah Islam telah menjadi pola pikir dan kepribadian yang Islami maka dengan mudah mereka bisa menyelesaikan masalah umat dengan pertimbangan benar menurut Islam.

Sebagai acuan untuk mencapai visi, misi dan tujuan sekolah tersebut, dengan berakhlak mulia, berprestasi untuk mencapai tujuan bersama yaitu membentuk manusia beriman dan bertakwa.

Kepala sekolah mampu memahami informasi di sekitarnya, mampu memilih antara kebenaran dan kebohongan, pemimpin harus memaksimalkan diri sebagai problem solver sehingga terwujudnya *rahmatan lil alamin*.

Sebagaimana kejadian di era abad 20 di Indonesia muncul pemikiran liberal, melalui kekuasaan pemimpin negara kelompok ini mengembangkan pahamnya. Soeharto sebagai pemimpin negara yang sangat membutuhkan dukungan untuk pemenangan suara dalam pemilu memberi peluang untuk para *founding fathers*, Nurcholis Majid, Ulil Abror, Harun Nasution. Harun Nasution yang diberi kepercayaan penuh mengelola IAIN padahal IAIN didirikan ditujukan untuk mengader ulama yang mengadopsi kurikulum dari Universitas Al-Azhar Mesir, berubah menjadi paham liberal.

Kepala sekolah bersikap adil terhadap pendidik dan tenaga kependidikan serta para siswa sebagai salah satu kriteria sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin. Meskipun sikap adil hanya dimiliki Allah semata dan makhluk tidak mampu mengamalkan keadilan secara baik.

Memiliki Ilmu, dengan kualifikasi sarjana sosial secara kriteria kepala sekolah tingkat SMA peneliti mengamati belum terpenuhi untuk melakukan ijtihad. Kriteria sebagai kepala sekolah tingkat SMA berdasarkan SISDIKNAS pun belum terpenuhi, di mana ketentuan dari SISDIKNAS kualifikasi pendidik Tingkat SMA harus SI Pendidikan.

Kepala sekolah SMA menguasai administrasi SMA dibuktikan dengan nilai Akreditasi sekolah A. Penilaian akreditasi dari asesor yang mengacu pada 8 standar Sisdiknas yaitu berupa kelengkapan dan bukti fisik yang dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan dan apabila terpenuhi mencapai 90-100% dianggap lembaga pendidikan tersebut telah menjalankan administrasi sekolah memenuhi standar sehingga berhak mendapat penilaian A.

Sempurna dari sisi Panca indra, pendengaran, penglihatan dan pergerakan tubuhnya tidak terhalang. Secara fisik memenuhi kriteria sebagai kepala sekolah.

Dilihat dari jadwal guru dan program kegiatan siswa teratur dan tertata, baik secara waktu, jenis, kegiatan frekuensi pertemuan menunjukkan sikap ketegasan beliau dilihat dari efektivitas jadwal kegiatan sekolah. Karakteristik pemimpin Islam ada pada diri kepala sekolah Muhammadiyah 2 Al-Mujahidin Balikpapan, *pertama*, beriman dan bertakwa kepada Allah, kepemimpinan. *Kedua*, jujur dan bermoral, baik kepada dirinya sendiri ataupun kepada

pengikutnya, menjalankan peraturan yang dibuatnya sesuai dengan perkataan dan perbuatan, memiliki moralitas yang baik, berakhlak terpuji, teguh memegang amanah, dan tidak akan bermaksiat kepada Allah seperti korupsi, khianat, dusta dan manipulasi. *Ketiga*, kompeten dan berilmu pengetahuan. Kepala sekolah bergelar sarjana sosial, sehingga orang akan mengikuti dengan kemampuannya. Kepala sekolah memiliki pengetahuan agama juga mempunyai pengetahuan yang luas mencakup pengetahuan tentang administrasi, politik, ekonomi, sosial, dan hukum. Terbukti dengan nilai Akreditasi sekolah A. Penilaian akreditasi dari asesor yang mengacu pada 8 standar Sisdiknas yaitu berupa kelengkapan dan bukti fisik yang dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan dan apabila terpenuhi mencapai 90-100% dianggap lembaga pendidikan tersebut telah menjalankan administrasi sekolah memenuhi standar sehingga berhak mendapat penilaian A.

Keempat peduli terhadap rakyat. Kepala sekolah memperhatikan kesejahteraan pendidik, tenaga kependidikan dan siswa dengan membantu memenuhi keperluan mereka. Kelima keamanan dan ketenteraman, Kepala sekolah berusaha menciptakan keamanan dan ketenteraman di sekolah dengan adanya satpam penjaga dan lingkungan yang bersih dan asri.

Kerja sama terhadap masyarakat di sekitar lingkungan sekolah seperti diadakan kegiatan bakti sosial lingkungan dengan membantu membersihkan parit, menanam pohon di sekitar buah dijalan-jalan lingkungan sekolah, bansos untuk warga sekitar, hal ini cara menjalin persaudaraan dengan warga sekitar sekolah, maka akan terciptanya ketenteraman dan keamanan. Keenam negeri yang subur, memimpin siswa, pendidik dan tenaga kependidikan untuk menjaga kebersihan lingkungan agar lingkungan tidak terkontaminasi atau tercemar oleh sampah penyebab perusakan lingkungan.

Hasil Kuesioner Obyek penelitian (Siswa, pendidik dan kependidikan) SA Muhammadiyah 2 Balikpapan):

Tabel I: Grafik Hasil Kuesioner Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Balikpapan Al Mujahidin

Nilai	Responden	%
<60	9	2 %
<80	319	80 %
<90	70	17 %
<=100	2	1 %

Rumus Penghitungan: $(\text{Jumlah Nilai})/(\text{Jumlah Soal}) \times 100\% = \text{Hasil}$

Hasil dari pelaksanaan penelitian teori kepemimpinan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Al-Mujahidin Balikpapan adalah sangat setuju 8 (delapan) responden, mencapai 2%, tidak setuju 48 responden, mencapai 15% dan setuju 258 responden, berarti mencapai 82% hal ini menunjukkan kepemimpinan kepala SMA Muhammadiyah 2 Al-Mujahidin Balikpapan belum mencapai 100% kepemimpinan kepala sekolah Islam. Peneliti menyimpulkan teori kepemimpinan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Al-Mujahidin Balikpapan yang sedang berlangsung condong kepada fungsi Pemimpin atau Kepala Sekolah di dalam manajemen, yaitu pertama *planning* atau perencanaan, kegiatan yang hendak dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kedua, pengorganisasian, menyusun, menentukan, menetapkan, jenis tugas dan kewajiban setiap fungsi secara musyawarah, ketiga *staffing* atau penyusunan tenaga kependidikan, penyusunan dan penetapan serta pengembangan meliputi kegiatan mulai merekrut pegawai, usaha memanfaatkan, mengembangkan sampai mendayaguna telah ditentukan hasil musyawarah. Keempat *directing* atau pengarahan, memberikan komando, menggerakkan dengan memberi perintah, juga memberikan kepemimpinan kepada bawahan supaya dapat melaksanakan tugas secara efektif dan efisien, berdasarkan ketentuan yang sudah ada. Kelima *coordinating* atau pengoordinasian, seluruh

pekerjaan di antara pekerjaan yang satu dengan yang lain merupakan berdasarkan ketentuan bersama. Keenam *controlling* atau pengawasan, untuk memberikan penilaian, koreksi, evaluasi atas semua kegiatan, secara wajar.

C. Teori Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Islam

Pertama kepala sekolah SMA Islam harus beriman, Islam dan bertakwa kepada Allah, kepemimpinan sangat terkait erat dengan cita-cita, maka kepemimpinan harus berada ditangan orang yang beriman sebagaimana Allah Saw. sebagaimana Allah melarang kita memilih orang non muslim menjadi pemimpin. sesuai dengan Al-Qur'an Surat, Al Imran [3] ayat 28. "Janganlah seorang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena siasat memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa-Nya) Dan hanya kepada Allah kembalimu."

Kedua, hendaknya mengikuti kepemimpinan Rasulullah Saw. Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. pimpinan yang membawa rahmat. dalam Al-Qur'an surat Al-Ambiya {22} ayat 107, Allah Swt. menjelaskan

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tidaklah Kami mengutusmu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.

Kepala sekolah SMA Islam hendaknya memiliki rasa kasih sayang terhadap siswanya para pendidik dan tenaga kependidikan yang berada di bawah pimpinannya. Sesuai sabda Rasulullah Saw. dalam sebuah hadisnya dari abu Hurairah, "Akan datang setelahku para pemimpin, orang baik akan memimpin kalian dengan kebajikannya, dan orang jahat akan menjadi pemimpin kalian dengan kejahatannya. Maka dengarlah mereka, dan taatilah segala hal yang sesuai dengan kebenaran. Jika mereka berbuat baik, maka kebaikan itu menguntungkan kalian dan mereka juga, dan apabila mereka berbuat jahat, maka kalian akan mendapatkan pahala ketaatan, dan mereka akan mendapatkan dosa kejahatannya.

Ketiga, kepala sekolah Islam harus akil balig, anak kecil, orang gila, orang ayan tidak kapabel menjadi kepala sekolah SMA Islam. Kepemimpinan adalah mengurus wilayah orang lain, sedangkan anak kecil, orang gila tidak ada kemampuan untuk mengurus diri sendiri bagaimana dia mau mengurus orang lain. Dasar utama kepemimpinan adalah mengemban tanggung jawab penuh (Al-mas 'uuliyah at-taammah), sebagaimana sabda Rasul Saw., "Kalian semua adalah pemimpin dan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang imam adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya tersebut. Seorang laki-laki adalah pemimpin keluarganya dan ia akan dimintai pertanggung jawabannya atas pimpinannya tersebut, Seorang pembantu harus bertanggung jawab atas harta tuannya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas tugasnya tersebut, Seorang wanita bertanggung jawab atas rumah suaminya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas tugasnya itu. (HR Bukhari, Muslim dan Tarmizi)

Keempat, kepala sekolah SMA Islam menurut ahli Fiqih apabila seseorang telah menjalankan agamanya, juga keutamaan-keutamaan agamanya, meninggalkan kemaksiatan, hal-hal yang hina dan hal-hal yang menghilangkan kehormatan. Sebagaimana ulama mensyaratkan harus muncul dari kebiasaan diri bukan dari keterpaksaan, namun sebagian ulama mengatakan awalnya keterpaksaan lama kelamaan bisa menjadi kebiasaan pribadi seseorang

Kelima, kepala sekolah harus peduli terhadap siswa, pendidik dan tenaga kependidikan yang berada di bawah pimpinannya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat At-Taubah [9], ayat 128. "Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan keimanan dan keselamatan, bagimu, amat belas kasihan dan penyayang terhadap orang-orang mukmin".

Keenam, kepala sekolah SMA Islam harus memiliki sifat adalah (adil).

Ketujuh, pemimpin atau kepala sekolah SMA Islam haruslah jujur baik kepada dirinya sendiri ataupun kepada pengikutnya sehingga akan menjadi contoh yang baik sesuai dengan perkataan dan perbuatan, seperti, khianat, dusta dan manipulasi.

Kedelapan, kepala sekolah SMA Islam harus kompeten dan berilmu pengetahuan. Memiliki kompetensi dalam bidangnya, sehingga orang akan mengikuti dengan kemampuannya. Selain memiliki pengetahuan agama juga mempunyai pengetahuan yang luas mencakup pengetahuan tentang administrasi sekolah tingkat SMA, politik, ekonomi, sosial, dan hukum. Sehingga mampu menyelesaikan masalah yang terjadi di internal maupun eksternal.

Kesembilan, seorang kepala sekolah SMA Islam harus memiliki *power* (kekuasaan) di antaranya adalah: Power eksekutif, pelaksanaan yaitu kekuasaan yang dapat menimbulkan kharisma dan wibawa untuk mengatur orang lain. Power Legislatif, Pembuat hukum yaitu kekuasaan untuk mengatur hubungan antar kelompok (satu kelompok dengan kelompok lainnya). Power pembuat keputusan, yaitu kekuasaan untuk meleraikan perselisihan yang terjadi dalam penerapan hukum. Allah Swt. telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an Surat Shaad [38] ayat 10 "Dan Kami kuatkan kerajaannya, dan kami berikan kepadanya hikmah, dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. menguatkan kerajaan Daud dengan memberikan karisma dan kewibawaan, Allah juga memberikan hikmah kepada nabi Daud As berupa hukum hak dan kewajiban atau *power* membuat hukum, Allah memberi hikmah kepada nabi Daud As tata cara mengambil keputusan dengan merinci penjelasan antara yang *haq* dan yang batil/*power* mengambil keputusan.

Kesepuluh, seorang kepala sekolah hendaknya kuat dan berbadan sehat tidak cacat dengan alasan seorang yang cacat akan mengurangi kemampuan kerja, memiliki kemampuan yang cukup untuk membimbing masyarakat di samping.

Kesebelas, kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas administrasi dan perkembangan lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Kedua belas membawa orang-orang yang dipimpin menjadi manusia yang baik, yaitu manusia yang paham untuk apa dia diciptakan, mengetahui siapa yang menciptakannya dan akan ke mana tujuan dia diciptakan.

Kesimpulan

Teori kepemimpinan menurut Imam Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi (972-1058 H) yaitu terdiri dari enam elemen untuk mewujudkan ketertiban sebuah lembaga yang teratur dan tertata baik, yaitu: agama yang dianut, pemimpin yang berdaulat, keadilan bagi seluruh rakyat, keamanan dan ketenteraman, negeri yang subur, dan cita-cita yang luhur. Ia juga berpendapat kriteria seorang pemimpin ideal adalah, adil, memiliki ilmu, sempurna, berpengetahuan luas, berani, tegas dan memiliki cita-cita yang mulia. Sementara model kepemimpinan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Al Mujahidin cenderung pada kepemimpinan tipe *demokrasi*. yaitu kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan, termasuk penguasaan administrasi sekolah yang dikerjakan secara bersama-sama dengan para guru yang lain. Wewenang pimpinan tidak mutlak, pimpinan bersedia melimpahkan sebagian wewenang kepada bawahan, keputusan dan kebijakan dibuat bersama antara pimpinan dan bawahan, komunikasi berlangsung timbal balik, pengawasan terhadap sikap, tingkah laku dan kegiatan bawahan dilakukan secara wajar, prakarsa dapat datang dari pimpinan atau bawahan, kepala sekolah meminta kesetiaan siswa, pendidik dan

tenaga kependidikan secara wajar terdapat sikap saling percaya, saling menghargai dan menghormati, keberhasilan dipikul bersama antara bawahan dan pimpinan.

Teori kepemimpinan kepala sekolah SMA Islam hendaknya memiliki kriteria pemimpin dan sifat-sifat Islam. *Pertama*, muslim, beriman dan bertakwa. *Kedua* mengikuti kepemimpinan Rasulullah Saw. yang membawa rahmat. *Ketiga* kepala sekolah hendaknya balig, *Keempat*, berilmu dan mengamalkan agama. *Kelima* kasih sayang memiliki moralitas yang baik, berakhlak terpuji, teguh memegang amanah, dan tidak akan bermaksiat *Keenam*, adil. *Ketujuh*, Jujur, *Kedelapan* memiliki *power* (kekuasaan), *Kesembilan*. Kompetensi dan berilmu, *Kesepuluh*, sempurna. *Kesebelas*, memiliki ilmu administrasi sekolah. *Kedua belas*, membawa orang-orang yang dipimpinya menjadi manusia yang baik yaitu sebagai hamba dan siap menjadi khalifah di bumi ini.

Daftar Pustaka

- Diana, R. (2017). Al-Mawardi dan Konsep Kenegaraan dalam Islam. *TSAQAFAH*, 13(1), 157–176. doi: 10.21111/tsaqafah.v13i1.981
- Ekosiswoyo, R. (2016). Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Kunci Pencapaian Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2). doi: 10.17977/jip.v14i2.24
- Fahmi, I. (2018). *Pengantar Ilmu Kepemimpinan*. Depok: PT raja Grafindo Persada.
- Fajri, A., Rahman, I. K., & Lisnawati, S. (2019). SETERATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KINERJA GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 78–93. doi: 10.32832/tawazun.v12i1.1844
- Fitrah, M. (2017). PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31–42. doi: 10.25078/jpm.v3i1.90
- Iskandar, U. (2013). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KINERJA GURU. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1). doi: 10.26418/jvip.v10i1.2061
- Jaelani, A. (2016). *Religion, Economy, and State: Economic Thought of Al-Mawardi in Adab Al-Dunya Wa-Al-Din* (SSRN Scholarly Paper No. ID 2807080). Rochester, NY: Social Science Research Network. doi: 10.2139/ssrn.2807080
- Mawardi, A. A. H. A. bin M. bin H. A.-. (1986). *Adab al-Dunya wa al-Diin*. Beirut: Daar Iqro.
- Mawardi I. A. (2017). *Ahkam Al –Shultoniyah, Hukum-hukum penyelenggaraan Negara dalam Konsep Islam, Darul Falah*. Surabaya.
- Setiyati, S. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(2), 200–206. doi: 10.21831/jptk.v22i2.8931
- Shollabi, A. M. A. (2017). Jakarta: Negara Islam Modern.
- Wahjosumidjo. (2008). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Radja Persindo Persada.
- Wahyudin, U. (2018). POLA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN AKHLAK PESERTA DIDIK. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 52–73. doi: 10.32832/tawazun.v11i1.1659
- Wahyuni, E. (2019). HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEPUASAN KERJA GURU. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 211–226. doi: 10.32832/tawazun.v11i2.1530